

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Trianto (Julaeha & Erihardiana, 2022:136) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam tutorial.

Pendapat di atas senada dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Ngalimun (Samrah, 2020:25) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas.

Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Suardi (2018:7), belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Kemudian, Djamaluddin dan Wardana (2019:13), berpendapat bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik..

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola, langkah atau teknik penyajian yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peran guru adalah menyuguhkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan masalah sebagai titik tolak untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan oleh peserta didik.

Menurut Serena, dkk (Pramana et al., 2020:19) mengemukakan bahwa “PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut”.

Menurut Stepien (Ngalimun, 2016:89) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Abdurrozak, dkk (2019:43) mengemukakan bahwa “model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan

investigasi secara mandiri agar tercipta pengetahuan baru dari suatu proses pembelajaran”.

Menurut (Elizabeth & Sigahitong, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata.

Menurut (Julyanasari, Praja, Noto, Sunan, & Djati, 2019) model PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyediaan masalah sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks. Sehingga model ini sangat cocok dikombinasikan dengan etnomatematika.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada akar permasalahan dengan melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahap- tahap ilmiah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir analisis dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik dan Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaannya.

Menurut Ngalimun (2016:118) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- c. Mengorganisasi pelajaran diseputar masalah, bukan disekitar disiplin ilmu.

- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai karakteristik model pembelajaran *Probel Based Learning*, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik *Problem Based Learning* yaitu mengajarkan peserta didik untuk mampu menerapkan yang mereka pelajari dalam kehidupannya, masalah adalah jalan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah, dan guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang diawali dengan pemberian suatu masalah. Menurut pendapat Tan (Amir, 2019:12), mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ciri pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan dan mengidentifikasi lalu mencari sendiri materi yang terkait dengan suatu permasalahan.

Menurut Arends (Masrinah et al., 2019:926) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ciri mendasar, sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, dan kerja sama.

Menurut Baron (Shiddiq, 2019:4) ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Menggunakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah.
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.
- d. Guru berperan sebagai pembimbing

Sedangkan menurut pendapat Richard, I (Jallani dan Anwar, 2019:58) *Problem Based Learning* ditandai tiga ciri khusus, yaitu:

- a. *Problem Based Learning* (PBL) Mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi autentik bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi itu.
- b. *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyelidikan autentik.. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah.
- c. *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada kerja sama. PBL dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan lainnya dalam bentuk kooperatif. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog, juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan untuk berpikir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dimulai dengan pembelajaran yang diawali dengan adanya masalah, dengan kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan yang harus diketahui untuk memecahkan masalah pembelajaran. Peserta didik memiliki masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka akan terdorong untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

4. Langkah-langkah dan Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlepas dari urutan ataupun sintak yang telah ditentukan, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan efisien serta tujuan

pembelajaran dapat tercapai, terdapat beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya, sebagai berikut:

Menurut Barret (Masrinah, 2019:926) langkah-langkah pembelajaran Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- a. Peserta didik diberi permasalahan oleh guru
- b. Peserta didik berdiskusi serta melakukan kajian secara mandiri terhadap masalah yang harus diselesaikan
- c. Peserta didik kembali berdiskusi untuk bertukar informasi dan bekerjasama menyelesaikan masalah
- d. Peserta didik menyajikan solusi yang sudah ditemukan, dan
- e. Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi kegiatan dalam pembelajaran.

Menurut Rusman (Haryanti 2017:7) langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) “*PBL* terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserta didik”.

1. Prapembelajaran, yaitu proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Menemukan Masalah, pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3. Menetapkan Masalah, dalam tahap ini peserta didik dapat menetapkan permasalahan yang dianggap penting menurutnya sesuai yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil.
4. Memecahkan Masalah, dalam membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diawali dengan pengenalan suatu masalah yang nantinya peserta didik akan diminta untuk mencari dan mengumpulkan informasi baik secara individu maupun secara kelompok serta solusi untuk memecahkan masalah itu sendiri.

Tabel 2.1 Sintak model pembelajaran Problem Based Learning

Fase	Sintak Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Deskripsi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>
1	Orientasi peserta didik kepada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktifitas pemecahan
2	Mengorganisir peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan

3	Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah atau sintak dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menggambarkan bahwa penyajian sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

5. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai, sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat memperoleh sesuatu yang mereka pelajari. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah.

Sedangkan menurut Junaidi (2020:6) mengemukakan tujuan *Problem Based Learning* yaitu:

- a. membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah;
- b. memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa;
- c. dan memungkinkan peserta didik meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan untuk dapat disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya dilapangan, menurut pendapat para ahli diantaranya, yaitu:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Johnson (Sofyan, 2017:59-60) mengemukakan bahwa kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem Based Learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem Based Learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Sedangkan menurut Masduriah & Madiun, (2020:279) model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yakni:

- a. Peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran,
- b. Melatih keterampilan memecahkan masalah,
- c. Memotivasi peserta didik untuk memahami konsep baru,
- d. Melatih mengendalikan diri, membantu peserta didik mempelajari fenomena secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) harus dimulai dengan kesadaran akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesenjangan yang dapat dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemampuan yang harus dicapai adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Di balik kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

Shoimin (2017:132) mengemukakan bahwa kekurangan *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- 1) Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan *Problem Based Learning*, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) Keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Sedangkan menurut Sanjaya (Rustini, 2023:2030) mengemukakan bahwa kekurangan *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- 1) Siswa enggan mencoba jika merasa permasalahan yang diberikan menurutnya terlalu sulit atau bahkan tidak sulit untuk dipecahkan.
- 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama
- 3) Memungkinkan siswa untuk tidak mempelajari apa yang ingin dipelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka harus menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Akinoglu & Tandogen dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 73), terdapat beberapa kekurangan dari *PBL*, seperti berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
- 2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.

- 3) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten social yang terjadi.
- 4) Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Menurut Wina Sanjaya (dalam Trianto, 2014, hlm. 69) mengemukakan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Manakala siswa mempunyai minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Akinoglu (dalam Umuroh & Agostanto. 2016, hlm 536) menurutnya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesulitan guru untuk mengubah “*style*”.
- 2) Pada saat pembelajaran pertama, peserta didik akan memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan diri.
- 3) Akan ada kelompok yang dengan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi ada juga yang tertinggal.
- 4) Mungkin akan terjadi kesulitan jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan disemua kelas, karena karakter peserta didik yang berbeda.
- 5) Model pembelajaran berbasis masalah memerlukan perlengkapan yang banyak dan cukup rumit.
- 6) Sulit membuat penilaian pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa PBL membutuhkan

waktu yang lama dan perlu adanya penunjang yang memadai yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar serta prosesnya yang rumit.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019) belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengubah tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai hasil dari pengalaman dari berbagai materi yang sudah dipelajari. Menurut (Ibrahim et al., 2023) belajar merupakan perubahan tingkah laku individu sehingga adanya tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Sedangkan (Raudhah et al., 2018) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan dengan tujuan untuk memperoleh konsep ide, pemahaman atau pengetahuan baru yang dapat menyebabkan perubahan diri baik dengan lingkungannya maupun dengan orang lain.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu atau seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil dari pengalaman sendiri yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan belajar, setiap individu akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dari sebelumnya. Mereka juga akan memiliki kemampuan untuk membuat pengetahuan, informasi, dan pengalaman mereka sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Telah diketahui bahwa belajar dikenal sebagai proses yang mengubah tingkah laku pada individu atau seseorang. Sampai di mana perubahan itu dapat dicapai, atau belajar berhasil atau tidak itu tergantung pada banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu:

- a) Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa) yaitu pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi.

- b) Faktor *eksternal* (faktor dari luar diri siswa) yaitu keadaan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan guru.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penguasaan yang didapat seseorang selepas mereka menyerap pengalaman belajar (Febryananda & Rosy, 2019). Menurut (Utami et al., 2022) hasil belajar adalah hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran yang diukur melalui penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka sendiri. Hasil belajar dapat memberikan gambaran tentang apa yang siswa capai selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Nursari, 2020) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi yang tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang apa yang dipelajari.

Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Sedangkan menurut Suprijono (dalam Thobroni & Mustofa, 2011:22) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017:129).

Dari beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang didapat dari proses pembelajaran atau penguasaan yang didapat selepas menyerap pengalaman belajar dari kondisi yang tidak mengerti menjadi mengerti tentang apa yang ia pelajari. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan datayang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah sebagai hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi

pelajaran tertentu. Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik dapat memahami materi. Agar mengetahui hasil belajar, maka perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh peserta didik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Marlina & Solehun, 2021):

a. Faktor *Internal*

1) Minat

Jika siswa tidak memiliki minat yang kuat dalam suatu hal, maka siswa akan kesulitan dan tidak akan tertarik untuk melakukannya. Minat adalah sesuatu yang penting dan harus dimiliki ketika kita melakukan sesuatu.

2) Bakat

Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat di bidang yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki siswa satu dengan siswa yang lain tentu saja berbeda. Menurut (Anggraini et al., 2020) bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi di bidang tertentu. Namun, untuk dapat terwujud diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Misalnya jika siswa memiliki kemampuan menggambar yang bagus tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang, maka bakat itu tidak akan terlihat.

3) Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu (Marlina & Solehun, 2021). Jadi motivasi sangat penting agar siswa semangat dalam belajar. Motivasi belajar yang ditimbulkan individu memiliki keterkaitan pada orientasi belajar siswa itu sendiri, semakin motivasi belajar siswa maka akan semakin

tinggi peluang untuk berhasil mencapai orientasi belajarnya (Indah et al., 2020).

4) Cara Belajar

Cara belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Cara belajar merupakan cara dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan (Malya et al., 2022). Jadi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas cara belajarnya. Cara belajar yang baik akan menghasilkan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal.

b. Faktor *Eksternal*

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. lingkungan fisik seperti kelembapan, suhu, dan kepengapan udara. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik daripada belajar di udara yang pengap. Lingkungan sosial juga mempengaruhi proses dan hasil belajar, baik dengan cara apa pun.

2) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya disusun sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan disebut faktor instrumental. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun.

Jadi, hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri siswa yang meliputi minat, bakat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

C. Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian yang relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Rahman Nugraha	2019	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Terhadap Kemampuan berpikir Analitis peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya.	Berdasarkan hasil uji <i>Independent sample t-test</i> didapatkan Sig.2-tailed sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 hingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau (terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis antara kelas eksperimen dan kelas control setelah perlakuan
2	Permana Adiputa	2023	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap High Order Thinking Skill Pada Pelajaran Ekonomi.	Berdasarkan uji Paired Samples diketahui bahwa nilai signifikansi <i>High Order Thinking Skill</i> berupa Pretest dan Posttest kelas eksperimen pada table <i>Paired Samples T test</i> adalah $0,000 < 0.05$. maka keputusan yang dapat diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , artinya terdapat perbedaan kemampuan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebelum dan sesudah perlakuan.

3	Reni Tania	2020	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IX Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Bangun Purba	Berdasarkan hasil Penelitian ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4	Farisi, dkk	2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep suhu dan kalor di SMP Negeri 1 Kaway XVI.
5	Jailani & Retnawati	2016	Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk	Menunjukkan bahwa pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan HOTS dan pembelajaran berbasis masalah lebih baik

			Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa	dibandingkan dengan pembelajaran langsung untuk meningkatkan HOTS
--	--	--	--------------------------------------	---

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini yaitu:

Tabel 2.3 Perbedaan dengan penelitian saat ini

Perbedaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian diatas		
Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Penelitian pertama dalam Uji Hipotesis Menggunakan Uji <i>Paired Samples T-test</i> dan Uji <i>Independent Samples T-Test</i>	Penelitian kedua menggunakan variabel terikat (<i>dependent</i>) yaitu <i>High Order Thinking Skills</i> (HOTS)	Penelitian ketiga menggunakan variabel terikat (<i>dependent</i>) kemampuan berpikir kritis.
Persamaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian di atas		
Sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan analisis(C4)	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Meneliti tentang pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .

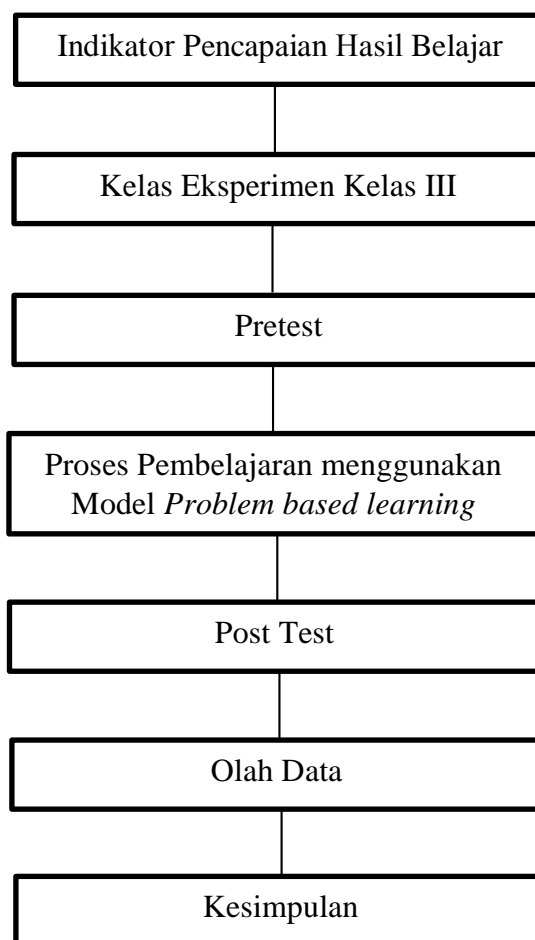
D. Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020:321) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penyesuaian dengan kebutuhan dan juga tuntutan kompetensi saat ini, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung terciptanya kemampuan peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi, salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis. Yang nantinya akan sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Dalam teori belajar konstruktivisme individu dapat memahami dan menerapkan pengetahuan

dengan memecahkan berbagai masalah dengan berusaha mengembangkan pengalaman dan ide-ide yang ada di dalam individu tersebut. Pembelajaran menurut Jerome S. Bruner (dalam Depdiknas : 2005) adalah peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah. Teori konstruktivisme dapat dikatakan sebagai landasan teori dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena peserta didik harus menemukan sendiri suatu pemahaman dari pengetahuan yang didapat dan mengkonstruksi serta mentransformasikan pengetahuan tersebut secara kompleks.

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Menurut Arikanto (Suharsimi, 2020:12) hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian untuk dapat merumuskan hipotesis yang jelas.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang memiliki rumusan dan implikasi dan biasanya diuji dan diterima. Hipotesis yang kedua yaitu Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada korelasi antara dua variabel atau lebih dan biasanya diuji untuk ditolak.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar Siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .

H_a : Terdapat peningkatan hasil belajar Siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .